



Analisis Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Mahdaliyah Kota Jambi

Ahmad Fadholi¹, Mahmud MY², Jamrizal³,

UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi¹⁻³

Email Korenpondensi: Fadholia0@gmail.com¹, mahmudyasin@uinjambi.ac.id² jamrizal@uinjambi.ac.id³

Article received: 13 Mei 2024, Review process: 04 Juni 2024,
Article Accepted: 19 Juni 2024, Article published: 01 Juli 2024

ABSTRACT

Effective learning is characterized by the level of achievement of learning objectives. This study aims to determine the planning, learning process and evaluation of fiqh learning with the problem based learning model in determining the critical thinking skills of students in grades VII - IX at MTs Mahdaliyah, Jambi City. The method used in this study is a qualitative method with research subjects of students and teachers in the school environment. For data collection techniques using the results of field observations, documentation, notes from interviews with teachers and students. Data analysis techniques use domain analysis techniques, taxonomy and componential. The results of the study showed that the planning carried out by fiqh teachers in grades VIII-IX MTs Mahdaliyah was in accordance with the learning implementation plan that had been made, with the steps of the RPP learning model. The implementation of the PBL learning model also follows the steps that have been stated in the model and the teacher as a facilitator by providing internet facilities to students. The learning evaluation process uses all aspects, such as cognitive, affective and psychomotor aspects. Critical thinking skills in grade VII can be said to be in a fairly critical condition, in grades VIII and IX are included in the critical category.

Keywords: *Fiqh Learning, Critical Thinking, Learning Implementation*

ABSTRAK

Pembelajaran yang efektif ditandai pada tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran fiqh dengan model pembelajaran problem based learning dalam mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas VII - IX di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu, metode kualitatif dengan subjek penelitian siswa dan guru yang berada dilingkungan sekolah. Untuk teknik pengambilan data menggunakan hasil observasi lapangan, dokumentasi, catatan hasil wawancara guru dan siswa. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis domain, taksonomi dan komponensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru fiqh pada kelas VIII-IX MTs Mahdaliyah sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, dengan langkah-langkah model pembelajaran RPP. Pelaksanaan model pembelajaran PBL juga mengikuti langkah-langkah yang telah tertuang pada model tersebut dan guru sebagai fasilitator dengan memberikan fasilitas internet kepada siswa. Proses evaluasi

pembelajaran menggunakan semua aspek, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Kemampuan berpikir kritis pada kelas VII dapat dikatakan dalam kondisi cukup kritis, pada kelas VIII dan IX tergolong pada kategori kritis.

Kata Kunci: *Pembelajaran Fiqh, Berpikir Kritis, Implementasi Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21 perkembangan dunia memunculkan standar baru untuk kehidupan global di seluruh aspek. Proses input seluruh hal ini melingkupi budaya hidup, informasi, revolusi industri, idealisme, teknologi dan lainnya. Di dalam ruang lingkup global yang berlangsung secara praktis dan instan dipergunakan oleh publik di mana menjadi peluang jika dipergunakan dengan baik, namun menjadi suatu kendala bila tidak ditanggulangi secara sistematis. Maka dari itu tindakan yang dibutuhkan adalah menyaring semua jenis informasi yang diperoleh secara teliti dan cermat agar ditentukan nilai yang baik atau buruk sehingga tidak akan mudah terdampak oleh berbagai isu yang membahayakan dan menyesatkan.

Masalah umum yang berlangsung dari banyaknya masyarakat kita masih awam untuk hal penyaringan misalnya adalah sulitnya membedakan berita bohong hoax atau disebabkan terbatasnya pengetahuan dan kurangnya literasi. Untuk menanggapi permasalahan ini masyarakat diharuskan mengiringi perkembangan era dikarenakan oleh tingkat globalisasi di berbagai aspek kemampuan diri. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah skill set internal yang paling krusial untuk dimiliki oleh tiap orang di era ini setingkat dengan keterampilan komunikasi dan teknologi informasi. Dengan memperoleh penguasaan kemampuan berpikir kritis sekurangnya dapat memfilter berita bohong yang ada di sosial media. I Wayan Redhana dalam jurnalnya menjelaskan *National Education Association* telah memberikan identifikasi sebagian kemampuan abad ke-21 yaitu 4C sebagai berikut: *creative, critical thinking, communication* dan *collaboration* (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi) (I Wayan Redhana, 2019).

Meningkatnya kualitas sumber daya manusia di abad 21 ini pada kenyataannya masih terhalang oleh beberapa faktor. Setelah peneliti melakukan beberapa riset terhadap jurnal referensi pada bidang pendidikan yang berkenaan diperoleh beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam berkembangnya kemampuan berpikir oleh siswa. Pertama kesadaran diri siswa yang kurang mengenai pentingnya menguasai kemampuan berpikir kritis serta, kedua belum suksesnya kegiatan belajar baik itu dikarenakan kurang kondusifnya iklim kelas ataupun kemampuan guru dalam membangun proses pembelajaran yang kurang yang dapat mendukung keberhasilan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis tersebut.

Pada jurnal yang diteliti menyertakan alasan bahwa guru belum mampu melakukan inovasi untuk proses kegiatan belajar yaitu di dalam Sisi pemilihan model yang kurang tepat pendekatan strategi dan metode pembelajaran, yang mana siswa tidak mempunyai peluang untuk berperan secara langsung atau aktif

terlibat dalam proses aktivitas pembelajaran dan hanya mendengarkan apa yang diajarkan oleh guru. Sehingga hal ini berakibat tidak maksimal dan tidak dapat dicapainya tujuan pembelajaran untuk memberikan pengembangan kemampuan dalam berpikir kritis (Nana Rosmalinda, at.,al, 2021).

Pembelajaran yang efektif biasanya diukur dan ditandai pada tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran oleh beberapa peserta didik. Perihal ini akan memperlihatkan beberapa pengalaman pembelajaran yang dapat diterima oleh peserta didik, seperti dapat memahami sistem pendidikan abad 21 yang bertujuan untuk membangkitkan kemampuan intelegensi maka peserta didik dapat menuntaskan permasalahan yang ada disekitarnya (Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E.2021). Hasil penelusuran data untuk pembelajaran Fikih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi menunjukkan nilai yang cenderung rendah, karena tidak semua peserta didik meraih nilai Kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Wawancara awal yang peneliti lakukan saat bertemu dengan guru mata pelajaran Fikih sebagai berikut: “pembelajaran di kelas menggunakan buku LKS (lembar kerja siswa) selain itu juga guru mewajibkan untuk mencatat di setiap materinya”. Dalil ayat al-qur’an yang menjelaskan mengenai urgensi dalam mengemukakan pendapat, hal tersebut merupakan salah satu indikator dari berpikir kritis.

هَاتُّم هُوْلَاءِ حَاجِبْتُمْ فِيمَا لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ فَلِمَ تُحَاجُّوْنَ فِيمَا لَيْسَ
لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : “Begitulah kamu. Kamu berbantah-bantahan tentang apa yang kamu ketahui, tetapi mengapa kamu berbantah-bantahan (juga) tentang apa yang tidak kamu ketahui? Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui”. (Q.S Ali Imron Ayat 66).

Pembelajaran Fikih di MTs Mahdaliyah kota Jambi dibutuhkan teknik ataupun model kegiatan belajar yang lebih mempunyai variasi dan sejalan dengan materi yang akan diberikan oleh guru khususnya untuk memperkenalkan berbagai masalah pada kegiatan belajar Fikih. Model pembelajaran diantara yang dapat memberi berbagai masalah yang berkenaan dengan berbagai hukum Islam serta perkembangan masalah yang terjadi di masyarakat merupakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini sering disebut dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu model pengajaran yang berkarakteristik terdapatnya masalah yang nyata sebagai aspek bagi para siswa untuk belajar berpikir kritis serta kemampuan untuk memecahkan masalah dan mendapatkan wawasan. Model pembelajaran PBL dapat memberi kemungkinan peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran Fikih yang dihubungkan dengan masalah realita yang dialami dalam kehidupan setiap hari sehingga siswa dapat belajar untuk berpikir kritis serta mempunyai kemampuan untuk melakukan pemecahan masalah.

Informasi dari Guru mata pelajaran Fikih, tingkat keterampilan siswa dalam berperilaku berpikir kritis dan memahami Fikih masih belum cukup sehingga keterampilan siswa untuk menerapkannya di dalam aktivitas setiap hari masih memerlukan pengawasan Serta perhatian. Melihat beberapa indikasi hasil pembelajaran peserta siswa dalam mata pelajaran Fikih yang belum maksimal terdapat banyak siswa yang pasif untuk memberikan pertanyaan kepada guru jika terdapat hal yang belum dipahami dan juga belum berani dalam memberikan pendapat tentang pelajaran yang belum dipahami.

Belajar Fikih melalui PBL ini juga dipilih dikarenakan siswa yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VII dengan jumlah siswa 20, VIII dengan jumlah siswa 19 dan IX dengan jumlah siswa 21 di MTs Mahdaliyah Kota Jambi dan mayoritas belum pernah menjalankan model pembelajaran PBL, sehingga dengan model PBL ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar Fikih turut memberikan perkembangan dan memperkaya keaktifan belajar siswa. Beberapa penelitian mengenai model pembelajaran PBL memperlihatkan bahwa penggunaan model tersebut dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Model pembelajaran ini memberi peluang untuk siswa dalam membangun pengetahuan, melakukan pemecahan masalah dengan memberikan solusi atas permasalahan tersebut (Izzah Al-Fikry, Yusrizal, dan Muhammad Syukri, 2018). Masalah yang diberikan bersifat kontekstual, sehingga memudahkan siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis (Ujiyati Cahyaningsih dan Anik Ghufon, 2016).

Beberapa alasan mengenai pelajaran Fikih dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa antara lain pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Fikih termasuk salah satu bagian mata pelajaran PAI yang bertujuan agar peserta didik dapat mengenal, memahami dan mengamalkan hukum islam secara terperinci dan menyeluruh yang berupa dalil-dalil sebagai pedoman hidup pribadi dan sosial. Selain itu dalam materi-materi pembelajaran Fikih dapat meningkatkan pemikiran kritis siswa, sebab mata pelajaran Fikih adalah mata pelajaran yang sangat terkait tentang kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal ini dikarenakan Fikih mengandung hukum-hukum syara'amaliah atau hukum perbuatan manusia baik yang berupa peribadatan maupun muamalah.

Mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis dan kritis sudah lama menjadi fokus dan perhatian guru di kelas. Rendahnya keterlibatan siswa untuk aktif dan kritis dalam pembelajaran salah satunya disebabkan model dan strategi pembelajaran yang diterapkan guru kurang menarik perhatian siswa, karena hampir sepenuhnya diajarkan dengan menggunakan metode ceramah dan guru masih mendominasi dalam proses pembelajaran. Sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih kurang, seperti dalam hal bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengungkapkan gagasan-gagasan maupun pendapat, serta kemampuan berpikir kritis siswa yang masih rendah.

Model pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi aktif yaitu sebuah model pembelajaran yang mampu memicu keterlibatan siswa secara aktif dan kritis. Suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan melibatkan siswa secara langsung dalam pemecahan masalah. Karena pada dasarnya seorang pendidik menginginkan adanya keluasan dalam berpikir pada saat memecahkan masalah. Adapun model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajara *problem based learning* (PBL).

Model Pembelajaran PBL akan meningkatkan pembelajaran bila mengikuti tahapan-tahapan yang ada pada model pembelajaran tersebut. Seperti dapat mengasah, memberdayakan dan menguji kemampuan berpikir secara berkesinambungan berdasarkan pengalamannya sehingga siswa dapat belajar secara aktif, kreatif dan kritis dalam pembelajaran (Rahayu Putri, Salminan Ismail, dan M. Hasan, 2016).

Peneliti hanya fokus pada mata pelajaran Fiqih dengan alasan Fiqih merupakan ilmu agama Islam yang berkaitan erat dengan fenomena sosial di mana masyarakat banyak dihadapkan dengan hukum syari'ah (Fiqih) dan segala perbuatan atau aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakekatnya didasari oleh Fiqih atau hukum Fiqih, serta pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum baik berupa ajaran ibadah maupun muamalah dalam rangka membentuk muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Menurut latar belakang di atas maka peneliti mengajukan salah satu solusi dalam melaksanakan sebuah penelitian berbentuk karya tulis tesis dengan judul Analisis Model pembelajaran *Problem Based Learning* Pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTsS Mahdaliyah Kota Jambi. tujuan penelitian ini untuk mengetahui analisis perencanaan model pembelajaran PBL pada pembelajaran Fiqih, untuk mengetahui pelaksanaan guru Fiqih dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model pembelajaran PBL, dan untuk mengetahui evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran PBL di MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

METODE

Penelitian ini merupakan suatu penelitian deskriptif kualitatif yang ditinjau dengan perspektif pendidikan dengan memberikan kajian mengenai Analisis model pembelajaran PBL dalam memberikan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Maka dari itu, pendekatan kualitatif dikehendaki dalam menggambarkan, menguraikan, mendeskripsikan dan menggali analisis model pembelajaran PBL dalam memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di MTs Mahdaliyah Kota Jambi.

Penelitian ini dijalankan selama 6 bulan dengan, sejak tanggal 02 oktober 2022 sampai dengan 02 maret 2023. Subjek pada penelitian ini ialah siswa dan guru mata pelajaran Fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi, sementara kepala sekolah sebagai *key informan*. Pada riset kualitatif, disebut subjek penelitian yaitu seluruh subjek penelitian atau sebagian dari yang mewakili subjek penelitian. Hal ini tergantung pada pendekatan penelitian yang digunakan. Subjek penelitian melingkupi semua ciri khas yang berkaitan dan mengetahui kegiatan analisis model pembelajaran PBL untuk memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs Mahdaliyah Kota Jambi. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berkaitan dengan analisis model pembelajaran *problem based learning* pada kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi, peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Perencanaan model pembelajaran PBL pada pembelajaran Fiqih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi

Dalam setiap pembelajaran hal yang harus disusun oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dengan RPP ini guru setidaknya mempunyai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Perencanaan model pembelajaran PBL pada kelas VII-IX di MTs Mahdaliyah dapat dikatakan berlangsung dengan baik pada mata pelajaran Fiqih. Pembelajaran Fiqih yang termaktub ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari berbagai materi-materi rumpun keislaman secara khusus menyatu pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Fiqih yang diajarkan di madrasah dan sekolah umum secara teori pada dasarnya tidak berbeda secara fundamental. Sebab di madrasah Fiqih menjadi mata pelajaran khusus, sementara di sekolah umum Fiqih menyatu pada pendidikan agama Islam. Hal ini yang membuat Fiqih menjadi sebagai materi dan terbatas dari segi teori dan praktik. Sementara pembelajaran Fiqih di madrasah merupakan sebagai mata pelajaran tersendiri secara otomatis memiliki materi dan waktu yang panjang, termasuk di dalamnya teori dan praktik yang begitu banyak. Untuk mengajarkan Fiqih di sekolah maupun madrasah terdapat banyak cara yang dilakukan agar pembelajaran bisa tercapai sesuai tujuan yang direncanakan.

Perencanaan pembelajaran menggunakan model PBL merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok bekerja sama untuk saling membangun suatu konsep tujuan agar menuntaskan masalah atau menganalisis persoalan dengan cara berkelompok. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok memberikan sebuah pendapat dan menghormati sebuah pendapat orang lain, peserta didik juga belajar menghargai orang lain berpendapat. Setiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang atau lebih, perkelompok terdapat arahan atau

kontrol dari guru, setelah itu guru meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi (Siti Rusmayani, dkk., 2017).

Perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL, berjalan sesuai dan efektif dengan fitrah peserta didik sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini yaitu makhluk yang tidak bisa mampu berdiri sendiri, namun selalu kerja sama yang dibutuhkan dengan orang lain untuk mempelajari memecahkan masalah, gagasan dan menerapkan sesuatu yang dipelajari. Hal ini meneguhkan bahwa belajar kooperatif tidak hanya bertujuan menanamkan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari namun lebih menekankan pada melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan sosial, yaitu kemampuan untuk bisa bekerja sama, saling berkelompok dan bertanggung jawab terhadap sesama teman kelompok untuk mencapai dasar tujuan secara umum bagi kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fikih, bahwa dalam perencanaan pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL, guru merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menerapkan langkah-langkah model pembelajaran PBL yaitu, menyadari permasalahan. Diawali dengan adanya kesadaran dari permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Kemampuan yang harus diraih peserta didik ialah peserta didik dapat menangkap dan menentukan kesenjangan yang ada pada lingkungan sosial dan manusia. Pada kelas VII materi yang di ajarkan yaitu tentang bersuci, siswa di beri masalah mengenai berwudhu, contohnya ketika Aldo akan melaksanakan sholat pada saat akan berwudhu namun airnya tidak ada, setelah di cari sumber airnya ternyata sumber airnya sangat jauh dan tidak ada sumber air yang dekat di sekitarnya yang bisa di gunakan untuk berwudhu. Bagaimana sikap aldo untuk menanggapi permasalahan tersebut.

Langkah-langkah pada model pembelajaran PBL dapat dirincikan sebagai berikut: (1) Menyadari permasalahan. Diawali dengan adanya kesadaran dari permasalahan yang harus ditemukan solusinya. Kemampuan yang harus diraih peserta didik ialah peserta didik dapat menangkap dan menentukan kesenjangan yang ada pada lingkungan sosial dan manusia. (2) Melakukan perumusan masalah. Rumusan permasalahan berkaitan dengan persamaan dan kejelasan persepsi mengenai permasalahan serta berkenaan dengan data yang harus dihimpun. Diharapkan peserta didik dapat menetapkan prioritas dari permasalahan. (3) Membuat rumusan hipotesis. Peserta didik diharapkan dapat menetapkan sebab akibat dari permasalahan yang sudah dituntaskan dan dapat menetapkan bermacam kemungkinan menuntaskan permasalahan. (4) Menghimpun data. Peserta didik dimotivasi agar menghimpun data yang sesuai. Kemampuan yang diharapkan ialah peserta didik dapat menghimpun data dan melakukan pemetaan disertai dengan penyajian pada bermacam tampilan sehingga mudah dimengerti. (5) Melakukan uji hipotesis. Peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam membahas dan menelaah dalam meninjau hubungan dengan permasalahan yang akan diuji. (6) Menetapkan pilihan penyelesaian. Kemampuan dalam melakukan pemilihan alternatif penyelesaian yang dapat memberi kemungkinan dapat dilaksanakan dan dapat

memperhitungkan tersebut yang akan terjadi berkaitan dengan pilihan yang dipilih (Ahmad Farisi, Abdul Hamid, 2017).

Berdasarkan uraian langkah-langkah model pembelajaran PBL diatas, maka dapat dirincikan ke dalam perencanaan pembelajaran fikih dengan model pembelajaran PBL sebagai berikut:

Tabel 1
Langkah-langkah model pembelajaran PBL Pada Kelas VII

Langkah-langkah model pembelajaran PBL	Keterangan
Menyadari permasalahan	materi yang di ajarkan yaitu tentang bersuci, siswa di beri masalah mengenai berwudhu, contohnya ketika Aldo melakukan perjalanan Umrah menggunakan pesawat, kurang lebih perjalanan pesawat menempuh sampai 10 jam perjalanan udara. Ketika sudah masuk waktu sholat Aldoo hendak melaksanakan sholat, namun ternyata Air yang di sediakan oleh maskapai penerbangan sangatlah terbatas, oleh sebab itu apa yang harus aldo lakukan.
Melakukan perumusan masalah	Bagaimanakah cara yang tepat untuk menyikapi masalah tersebut di tinjau dari hukum Fikih.
Membuat rumusan hipotesis	Menggunakan air Minum Bertayamum
Menghimpun data	Peserta didik mencari referensi mengenai permasalahan yang terjadi. Dengan menggunakan Buku ataupun menggunakan fasilitas internet yang sudah disediakan oleh guru.
Melakukan uji hipotesis	Setelah peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi maka peserta didik mencocokkan data dengan hipotesis yang sudah di rumuskan sebelumnya
Menetapkan pilihan penyelesaian	Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan menyadari permasalahan, serta di lanjutkan dengan membuat perumusan dan mencari referensi dengan permasalahan yang terkait dan mencocokkan data dengan hipotesis yang sudah di rumuskan sebelumnya maka di hasilkanlah jawaban yakni bisa berwudhu tanpa air melainkan berwudhu menggunakan debu atau yang di sebut dengan Tayamum.

Tabel 2
Langkah-langkah model pembelajaran PBL Pada Kelas VIII

Langkah-langkah model pembelajaran PBL	Keterangan
Menyadari permasalahan	materi yang di ajarkan yaitu tentang bepuasa, siswa di beri masalah mengenai perbedaan waktu berbuka puasa. Aldo hendak melaksanakan kegiatan berlibur ke Bali, pada saat itu liburanya bertepatan dengan bulan Ramadhan yang dimana Aldo mendapatkan jam penerbangan dari Jakarta 15.00 tiba di bali jam 18.00 karena lebih cepat 1 jam dari waktu Indonesia bagian Barat, sedangkan jika melihat waktu jakarta sampai di bali masih jam 17.00. Selama kurang lebih 2 jam perjalanan dari Jakarta ke Bali. Bagaimanakah waktu berbuka puasa Aldo mengikuti waktu Bali atau mengikuti waktu Jakarta. Apa yang harus Aldo lakukan?
Melakukan perumusan masalah	Dari paparan narasi diatas siswa dapat melakukan perumusan masalah mengenai perbedaan waktu berbuka puasa.
Membuat rumusan hipotesis	Setelah siswa mengetahui masalah yang akan dicari penyelesaiannya, terlebih dahulu siswa membuat rumusan jawaban sementara atau hipotesis mengenai hal tersebut.
Menghimpun data	Untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut, siswa secara berkelompok berdiskusi dan menghimpun data dari beberapa referensi seperti, buku paket dan internet yang telah disediakan oleh guru.
Melakukan uji hipotesis	Setelah peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi maka peserta didik mencocokkan data dengan hipotesis yang sudah di rumuskan sebelumnya dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya.
Menetapkan pilihan penyelesaian	Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan menyadari permasalahan, serta di lanjutkan dengan membuat perumusan dan mencari referensi dengan permasalahan yang terkait dan mencocokkan data dengan hipotesis yang sudah di rumuskan sebelumnya dan dibahas bersama guru, maka menghasilkan jawaban yaitu, untuk waktu berbuka puasa harus mengikuti waktu dimana kita sedang berada.

Tabel 3
Langkah-langkah model pembelajaran PBL Pada Kelas IX

Langkah-Langkah Model Pembelajaran PBL	Keterangan
Menyadari permasalahan	materi yang di ajarkan yaitu tentang Jual beli, siswa di beri masalah mengenai Jual beli online dengan masalah kualitas barang yang di beli. Aldo membeli barang secara online, setelah aldo menerima barang yang sudah di belinya secara online tidak sesuai dengan apa yang di harapkan, karena pada saat pembelian online aldo sudah membaca penjelasan dari produk yang akan di belinya. Namun pada saat barang di terima tidak sesuai dengan apa yang sudah di jelaskan oleh si penjualnya. Bagaimanakah pandangan islam terhadap permasalahan tersebut?
Melakukan perumusan masalah	Dari paparan narasi diatas siswa dapat melakukan perumusan masalah mengenai hukum jual beli online
Membuat rumusan hipotesis	Setelah siswa mengetahui masalah yang akan dicari penyelesaiannya, terlebih dahulu siswa membuat rumusan jawaban sementara atau hipotesis mengenai hal tersebut.
Menghimpun data	Untuk mencari jawaban dari permasalahan tersebut, siswa secara berkelompok berdiskusi dan menghimpun data dari beberapa referensi seperti, buku paket dan internet yang telah disediakan oleh guru.
Melakukan uji hipotesis	Setelah peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi maka peserta didik mencocokkan data dengan hipotesis yang sudah di rumuskan sebelumnya dengan berdiskusi bersama teman kelompoknya.
Menetapkan pilihan penyelesaian	Peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan menyadari permasalahan, serta di lanjutkan dengan membuat perumusan dan mencari referensi dengan permasalahan yang terkait dan mencocokkan data dengan hipotesis yang sudah di rumuskan sebelumnya dan dibahas bersama guru, maka menghasilkan jawaban yaitu, Langkah pertama yakni dengan memprioritaskan produk yang memiliki detail foto sebanyak-banyaknya agar Anda bisa mengetahui bentuk dan kondisi produk dengan begitu rinci. Langkah selanjutnya yakni dengan berkomunikasi dengan

	penjual perihal detail tambahan yang ingin Anda ketahui. Dan langkah terakhir yakni dengan menimbang ulasan dari sejumlah pembeli yang lebih dulu membeli produk terkait.
--	---

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan guru bidang studi Fikih menyatakan bahwa, model pembelajaran PBL sering digunakan jika terdapat materi yang mengharuskan siswa untuk belajar secara berkelompok dengan memecahkan masalah yang disajikan pada lembar tugas. Anggota kelompok akan ditentukan secara acak oleh guru, dan setiap kelompok akan mendapatkan permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan topik materi yang akan dipelajari pada hari itu. Siswa lebih menyukai metode belajar seperti ini, dikarenakan mereka tidak jenuh hanya menjadi pendengar saja, melainkan dapat berdiskusi dengan teman satu kelompoknya. Guru memberikan fasilitas dengan menyediakan laptop beserta jaringan internetnya jika siswa ingin mencari tambahan referensi yang dapat digunakan sebagai sumber pemecahan masalah. Siswa dapat menggunakan fasilitas tersebut secara bergantian dan biasanya sebelum menerapkan pembelajaran ini, pada minggu sebelumnya guru akan menginformasikan merangkum beberapa materi yang akan dipelajari minggu depan, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan memiliki catatan sendiri.

Pembelajaran berkelompok dengan model pembelajaran PBL ini juga dapat membantu guru untuk mengasah kemampuan berpikir kritis anak, karena guru tidak lagi menjelaskan satu per satu definisi materi tersebut, melainkan langsung diberikan suatu permasalahan, bahkan permasalahan tersebut juga sering dijumpai pada kehidupan sehari-hari, contohnya pada materi Fikih kelas VIII yaitu, Thaharah. Nantinya guru akan memberikan suatu permasalahan berbentuk narasi yang berisi tentang melaksanakan Thaharah dengan baik dan benar menurut syariat Islam.

Model pembelajaran PBL difokuskan kepada peserta didik, sehingga peserta didik yang akan aktif dalam pembelajaran tersebut, sedangkan untuk merangsang keaktifan peserta didik perlu adanya pelajaran yang mengandung masalah di dalamnya terdapat konflik dan isu-isu agar peserta dapat berpikir dan mengamati apa yang dihadapkannya dan mencari bagaimana penyelesaiannya. Peran guru hanya seorang fasilitator dan pembimbing proses dalam berjalannya pembelajaran. Model pembelajaran PBL peserta didik dituntut untuk mengamati, memahami, memberikan pendapat, serta saling berdiskusi tidak hanya mencatat, membaca, dan mendengarkan saja. Pada model pembelajaran PBL ini juga di asumsikan memfokuskan pada peserta didik untuk mencari akar dari masalah dan dapat memecahkan masalah tersebut.

Penerapan PBL pada mata pelajaran Fikih memungkinkan untuk peserta didik mempelajari materi-materi Fikih yang berkaitan dengan problematika di kehidupan sehari-hari dan juga agar peserta didik belajar bahwa materi Fikih yang dipelajari disekolah banyak yang nyata dengan yang ada di kehidupan. Dalam hal ini melatih agar peserta didik dapat mengembangkan berpikir kritis

serta mempunyai keahlian dalam menganalisis dan memecahkan masalah sesuai dengan kaidah hukum-hukum Islam dan pengetahuan yang dimilikinya. Peserta didik diajarkan berpikir lebih kritis dan lebih sering menggunakan pengamatan dalam belajar. Peran guru juga bertanggung jawab terhadap lancarnya proses pembelajaran, sehingga jika dikaitkan dengan lancarnya proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual hasilnya bergantung terhadap model pembelajaran atau rencana pembelajaran yang diambil oleh seorang pendidik. Dengan begitu, model pembelajaran atau rencana pembelajaran yang dipakai guru, haruslah efektif dan efisien serta dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, agar kefokusannya dan perhatian peserta didik bisa tetap terhadap bahan pelajaran yang diberikan (Siti Rusmayani, dkk. 2017).

Pembelajaran berdasarkan masalah memiliki tiga tujuan, yaitu membantu siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, memberi kesempatan kepada siswa mempelajari pengalaman-pengalaman dan peran-peran orang dewasa, dan memungkinkan siswa meningkatkan sendiri kemampuan berpikir mereka dan menjadi siswa mandiri. Adapun tujuan PBL menurut Rusman (2014) yaitu penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaborasi dan belajar tim, dan keterampilan berpikir reflektif dan evaluatif (Rusman, 2014).

Sasaran dari model pembelajaran PBL ialah melakukan pengembangan kemampuan berpikir peserta didik dalam menuntaskan masalah. Siswa diberi kebebasan dalam menuntaskan permasalahan dan membangun pengetahuannya sendiri ataupun secara berkelompok dengan masalah-masalah autentik. Model pembelajaran PBL bertujuan pokok tidak sampaikan banyaknya wawasan terhadap peserta didik namun berorientasi terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah disertai dengan pengembangan kemampuan peserta didik agar secara aktif mengembangkan wawasannya sendiri (Fathurrohman, 2015). Oleh karena itu dengan adanya perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, sehingga membantu pelaksanaan pembelajaran dengan baik.

2. Pelaksanaan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran PBL pada materi Fikih dilaksanakan guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan guru dilaksanakan dengan menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam memahami materi yang diberikan pada setiap pembelajaran. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator saja tetapi juga mampu mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, supaya peserta didik dapat termotivasi untuk mempelajari materi lebih dalam dan tidak hanya mendengarkan saja. Bila perlu peserta didik juga menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini mengutamakan keaktifan

peserta didik dalam proses pembelajaran. Untuk itu tugas guru harus menjamin peserta didiknya untuk bisa tetap fokus terhadap pembelajaran.

Guru dapat memanfaatkan media atau alat dan metode pembelajaran, seperti dengan menampilkan sebuah video yang berkaitan dengan materi, menggunakan metode yang bervariasi dalam menyampaikan materi namun masih berkaitan antara kehidupan nyata dengan materi yang diajarkan atau melakukan proses pemecahan masalah. Beberapa hal tersebut dapat diselaraskan dengan topik dan sampaikan dengan baik, dari proses pembelajaran peserta didik mampu mengolah materi yang didapat secara individu ataupun kelompok dan dianalisis sesuai dengan pengalamannya atau mengaitkannya dengan sumber yang kuat, seperti al-Qur'an maupun Hadits.

Agama Islam pada era sekarang ini dihadapkan oleh perkembangan IPTEK, di mana terdapat dan terjadi hal-hal dan peristiwa baru, hal dan peristiwa ini menjadi isu-isu terhangat dan menjadikan kontroversi di kalangan ulama' Islam. Dan tentu saja hal tersebut menuntut para mujtahid muslim untuk memecahkannya dan memberikan kejelasan pandangan Islam kepada masyarakat muslim. Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu mata pelajaran agama yang diajarkan di madrasah, baik di tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, maupun Aliyah.

Mata pelajaran fiqih mengajarkan tentang prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup baik dalam kehidupan pribadi ataupun sosial. Masalah-masalah baru yang terjadi dalam kehidupan masyarakat inilah yang kebanyakan adalah masalah yang berhubungan dengan fiqih, baik dari fiqih ibadah ataupun fiqih muamalah. Untuk merangsang siswa agar bersikap kritis dan memahami isu-isu hangat dalam kehidupan masyarakat, maka perlu disuguhkan pembelajaran yang menyediakan permasalahan-permasalahan kontemporer yang berhubungan dengan hukum Islam. Model pembelajaran PBL dalam pembelajaran yang dimaksud yaitu model pembelajaran PBL.

Model pembelajaran PBL menyuguhkan berbagai situasi untuk permasalahan autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. Pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan menyelesaikan masalah dan menjadi pelajar mandiri. Model pembelajaran ini menyediakan sebuah alternatif menarik bagi guru yang menginginkan maju melebihi pendekatan-pendekatan yang lebih berpusat pada guru untuk menantang peserta didik dengan aspek pembelajaran aktif dalam model pembelajaran tersebut. Dengan memahami akar masalah yang berkembang sesuai dengan perkembangan manusia, peserta didik akan dapat berlatih untuk memberikan penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi tersebut. Hal ini tentunya sesuai dengan tujuan model pembelajaran PBL diutamakan untuk penguasaan konten pembelajaran dari disiplin ilmu dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah, sehingga dapat mengasah kemampuan

berpikir kritis peserta didik dalam menjawab suatu persoalan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif terlibat dalam pengalaman belajarnya. salah satu model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berfikir siswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Bebas Masalah. Model pembelajaran PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran. Landasan teori model pembelajaran PBL adalah kolaborativisme, suatu perspektif yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dan dari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu. Hal itu menyiratkan bahwa proses pembelajaran berpindah dari transfer informasi fasilitator siswa ke proses konstruksi pengetahuan yang sifatnya sosial dan individual/ menurut paham konstruktivisme manusia hanya dapat memahami melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri

Kemampuan berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul serta melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan. Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Fiqih pada setiap kelas memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis dari kelas yang berbeda, peneliti melakukan observasi secara langsung, melihat proses pembelajaran dengan model pembelajaran PBL dilaksanakan dengan memperhatikan sintaks dari awal sampai pada tahap evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan model pembelajaran PBL pada kelas VII, dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa, untuk kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong cukup. Hal ini dikarenakan peserta didik belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis seperti, melakukan penilaian kredibilitas sumber informasi melaksanakan pengamatan dan penilaian laporan hasil pengamatan, melakukan penilaian evaluasi, mempertimbangkan alasan, dan menggabungkan informasi atau memadukan untuk menentukan keputusan. Sedangkan untuk indikator kemampuan berpikir kritis yang sudah dapat dilakukan oleh peserta didik yaitu, memberikan perumusan pertanyaan, menganalisa argumen, serta menjawab dan menanyakan pertanyaan. Hal tersebut jika dihubungkan dengan faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu, peserta didik kurang fokus mengikuti pembelajaran, kurangnya literasi pada peserta didik, kreatifitas dan imajinasi peserta didik dalam mengembangkan suatu pemikirannya masih belum

berkembang, sehingga peserta didik belum terlatih dalam mengembangkan pemikirannya.

Pelaksanaan pembelajaran Fikih dengan model PBL pada kelas VIII dapat dikatakan sudah memenuhi kategori kritis, karena saat pembelajaran berlangsung peserta didik sudah dapat memenuhi indikator berpikir kritis seperti, memberikan perumusan pertanyaan, menganalisa argumen, serta menjawab dan menanyakan pertanyaan, melakukan penilaian kredibilitas sumber informasi melaksanakan pengamatan dan penilaian laporan hasil pengamatan, melakukan penilaian evaluasi, mempertimbangkan alasan, dan menggabungkan informasi atau memadukan untuk menentukan keputusan. Peserta didik sudah berani tampil untuk memberikan pertanyaan kepada kelompok temannya terkait tugas yang harus dibahas secara berkelompok, sedangkan kelompok yang diberikan pertanyaan dapat menganalisa argumen yang akan diberikan sehingga dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan mengembangkan jawaban dengan mengambil dari beberapa sumber, sehingga menghasilkan diskusi yang memiliki timbal balik dengan pemikiran yang sudah mulai terbuka. Walaupun pada kelas VIII tidak semua peserta didik mampu melakukan hal tersebut, setidaknya jika terus dilatih maka mereka akan memiliki kemampuan berpikir kritis.

Pelaksanaan pembelajaran Fikih pada kelas IX dengan model pembelajaran PBL pada materi jual beli menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran PBL. Hal tersebut terlihat saat peserta didik tidak hanya sekadar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi, peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari, dan akhirnya menyimpulkan. Pada pelaksanaan model pembelajaran PBL dapat dilihat antusias peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru terkait masalah yang diajukan oleh guru. Langkah-langkah pada model pembelajaran ini setiap fasenya juga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai tahapan yang semestinya dalam penerapan model pembelajaran ini. Aktivitas pembelajaran berlangsung dua arah antara guru sebagai fasilitator dan siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Pemecahan masalah dilaksanakan secara berkelompok dengan bertukar ide dan gagasan antara anggota kelompok satu dengan yang lainnya, dengan bermodalkan beberapa buku sumber dan internet, sehingga siswa mendapatkan jawaban untuk pemecahan masalah dari tugas yang diberikan.

Jika ditinjau dari indikator kemampuan berpikir kritis sudah pada tahap kategori kritis. Siswa dapat menganalisa masalah yang diberikan, memberikan perumusan pertanyaan, menganalisa argumen, menjawab dan menanyakan pertanyaan, melakukan penilaian kredibilitas sumber informasi melaksanakan pengamatan dan penilaian laporan hasil diskusi, melakukan penilaian evaluasi, serta menggabungkan informasi yang telah di dapatkan (Fajrul Bahri, dan Supahar²⁰¹⁹). Indikator kemampuan berpikir kritis yang dapat dijadikan acuan siswa pada proses pemecahan masalah menjadikan siswa terlatih untuk menganalisa permasalahan dari tugas yang diberikan, karena setiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda-beda. Setelah paham dengan masalah yang

akan dipecahkan, maka langkah selanjutnya yaitu untuk mencari sumber pendukung dari beberapa sumber buku Fikih yang didapatkan dari perpustakaan dan juga boleh menggunakan fasilitas internet yang disediakan guru, dapat diakses secara bergantian antara kelompok satu dengan yang lainnya.

Ketika sudah mendapatkan beberapa sumber rujukan yang relevan, siswa secara berkelompok akan mendiskusikan untuk mendapatkan jawaban yang tepat dengan menganalisis secara kritis. Jika semua kelompok sudah menyelesaikan tugas yang diberikan, maka perwakilan dari setiap kelompok akan maju secara bergantian dan kelompok lainnya mengajukan pertanyaan terkait dari tugas yang dibahas pada setiap kelompok. Beberapa siswa bertugas untuk bertanya dan akan ditanggapi secara kritis dengan argumentasi yang dikemukakan oleh kelompok yang menjawab pertanyaan. Kemampuan berpikir kritis yang juga tampak pada siswa kelas IX yaitu, saat siswa mampu menggabungkan beberapa informasi atau argumen yang diberikan dari kelompok satu dengan lainnya, serta mampu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, ditandai dengan siswa mampu menjelaskan kembali permasalahan dan pemecahan masalah yang telah di diskusikan.

Analisis kesulitan yang dihadapi beberapa siswa dalam mengembangkan proses kemampuan berpikir kritis dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti, penggunaan metode pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan menantang merupakan faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode pembelajaran seperti diskusi, studi kasus, dan pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis, dan melibatkan mereka dalam pemecahan masalah yang kompleks. Lingkungan pembelajaran yang kondusif juga mempengaruhi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Lingkungan yang mendukung dialog, argumentasi, dan pemikiran kritis memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Fajrul Bahri, dan Supahar 2019). Selain itu, kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berpikir kritis terbagi atas beberapa aspek yakni berpikir kritis merupakan aktivitas yang positif dan produktif yaitu berpikir kritis merupakan proses bukan hasil perwujudan berpikir kritis sangat bermacam bergantung dari konteks tersebut berpikir kritis dapat berbentuk kejadian yang negatif ataupun positif serta bersifat rasional ataupun emosional. Sementara faktor yang berpengaruh pada berpikir kritis yaitu, Identifikasi dan membuat dugaan ialah pusat berpikir kritis, membuat konteks penting untuk berpikir kritis, pemikir kritis menelusuri imajinasi dan menelusuri alternatif dan menggali dan mengimajinasikan alternatif akan berdampak pada skeptisisme reflektif.

Peran guru dalam membimbing dan mendampingi peserta didik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. Guru perlu menjadi fasilitator, mengajukan pertanyaan yang memicu berpikir kritis, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong peserta didik untuk

berpartisipasi aktif dalam diskusi. Selain itu, guru juga perlu memberikan contoh dalam berpikir kritis dan mempraktikkan pemikiran kritis dalam pembelajaran

Model pembelajaran PBL menjadikan guru sebagai fasilitator yang harus memfasilitasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru harus membantu beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, karena kemampuan berpikir kritis sangat penting dikembangkan pada diri peserta didik sebagai dasar penguasaan jenjang kognitif yang lebih tinggi (menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi). Selain itu, guru dapat mengembangkan penilaian secara berkala mengenai kemampuan pemahaman dengan pertanyaan-pertanyaan tipe terbuka.

3. Evaluasi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL

Evaluasi adalah penentu sampai seberapa jauh suatu berharga bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses belajar mengajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. sebenarnya yang dinilai hanyalah proses belajar mengajar, tetapi penilaian atau evaluasi itu diadakan melalui peninjauan terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan melalui peninjauan terhadap perangkat komponen yang sama-sama membentuk proses belajar mengajar. Evaluasi juga merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Hal ini berarti evaluasi merupakan kegiatan yang tak tertekan dalam setiap kegiatan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan pasti ingin tahu hasil kegiatan yang telah dilakukannya. Orang yang melakukan kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui kekurangan maupun kelebihan baik selama kegiatan berlangsung maupun sudah selesai.

Guru adalah salah satu orang yang terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran dan tentunya mereka ingin mengetahui hasil dari kegiatan yang dilaksanakannya. Untuk mengingat informasi mengenai baik dan buruknya proses dari hasil pembelajaran maka seorang guru harus mampu melaksanakan evaluasi guru dapat menguasai kemampuan ini apabila sejak awal diperkenalkan dengan kegiatan berupa evaluasi. Disisi lain evaluasi merupakan salah satu komponen penting dalam kurikulum pembelajaran Hal ini disebabkan evaluasi adalah pedoman cara penilaian pendidik terhadap peserta didik dalam proses belajar mengajar sedangkan evaluasi pada pembelajaran terpadu dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran dengan teknik tes dan non tes. Evaluasi terhadap proses dilakukan dengan teknik observasi yaitu melihat aktivitas peserta didik secara individu dan kelompok pada setiap pembelajaran Dilihat dari berbagai penjelasan di atas maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa evaluasi terhadap hasil pembelajaran dapat dilaksanakan dengan menggunakan tes maupun non tes. Fungsi dari evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui baik dan buruknya hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru dengan

begitu guru dapat mengetahui apakah hasil belajar siswa sudah memenuhi kriteria yang diharapkan.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen sistem pembelajaran. Evaluasi sendiri merupakan suatu proses dalam menentukan nilai sesuatu, kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dilakukan dalam kegiatan pengajaran. Dari implementasi pembelajaran yang dimulai dengan guru memberikan masalah kepada peserta didik kemudian peserta didik dibagi kelompok dan didorong untuk memecahkan masalah tersebut kemudian memaparkan hasil dari pemecahan materi tersebut dan yang terakhir guru memberikan evaluasi berbentuk pengulasan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan hasil belajar peserta didik di kelas.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pembelajaran PBL tidak hanya dilakukan pada penilaian tertulis seperti yang terlampir dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) akan tetapi evaluasi juga dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menunjukkan sikap selama belajar dan mampu memahami materi, evaluasi dalam proses pembelajaran dengan model PBL pada pelajaran Fikih (Sriwijaya dan Mawardi, 2021). Hal ini sesuai dengan teori (Hidayat & Asyafah, 2019) terkait dengan evaluasi pembelajaran yaitu Evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat perkembangan belajar peserta dan mengetahui efektivitas dan efisien proses belajar mengajar baik yang mencakup tentang materi, tujuan, media, model, metode, sumber belajar maupun sistem penilaian yang dilakukan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Evaluasi dalam konteks pendidikan dapat melibatkan berbagai aspek, termasuk penilaian hasil belajar, penilaian proses belajar, serta penilaian sikap dan keterampilan siswa. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kemajuan dan pencapaian siswa, serta memberikan umpan balik yang berguna kepada siswa dan guru untuk meningkatkan proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dapat membantu guru dalam menilai keberhasilan penggunaan metode pengajaran tertentu. Dengan melibatkan kegiatan evaluasi secara teratur, guru dapat mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan membuat penyesuaian yang diperlukan dalam rencana pembelajaran

Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Fikih dilakukan dari semua aspek, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada pembelajaran berbasis masalah sistem penilaian tidak cukup hanya dengan penilaian tes tertulis saja, tetapi juga pada hasil dari kegiatan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah secara individual maupun klasikal dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotrik. Pada aspek kognitif, pelaksanaan evaluasi menggunakan tes esai yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Pada aspek afektif dapat dilaksanakan saat proses pembelajaran berlangsung menggunakan jurnal

penilaian sikap, sedangkan pada aspek psikomotor pelaksanaan evaluasi dilaksanakan berdasarkan proyek penugasan yang telah diberikan oleh guru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru mata pelajaran Fikih bahwa, pelaksanaan evaluasi pada kelas VIII-IX dilakukan dengan cara yang sama dan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak boleh membelakangi peserta didik disaat memberikan pembelajaran, sehingga guru dapat mengamati peserta didiknya disaat menerima pembelajaran. Untuk menilai kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dalam proses pembelajaran dilihat dari tanggapan atau keaktifan peserta didik, bagaimana caranya menghargai pendapat teman sejawat, dan bagaimana peserta didik menjalin kerja sama dalam melaksanakan proyek yang telah diberikan, dan tentunya juga menggunakan jurnal penilaian psikomotorik untuk mengukur keterampilan siswa.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru Fikih yaitu dengan melihat hasil presentasi yang dilakukan oleh siswa di depan kelas dan diskusi, hasilnya menunjukkan sikap aktif dan kritis siswa dalam mendiskusikan materi tentang jual beli. Penilaian yang dilakukan oleh guru Fikih juga dari hasil tes esai. Hasil tes objektif yang dikerjakan oleh siswa seluruhnya mendapatkan nilai yang diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sesuai dengan teori terkait dengan evaluasi pembelajaran yaitu evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mengetahui tingkat perkembangan belajar peserta dan mengetahui efektivitas dan efisien proses belajar mengajar baik yang mencakup tentang materi, tujuan, media, model, metode, sumber belajar maupun sistem penilaian yang dilakukan dan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Hasil evaluasi dilaksanakan setiap pertemuan atau selama proses pembelajaran. Adapun hasil evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian. Pada kelas VII dengan materi Thaharah, kelas VIII dengan materi puasa dan kelas IX dengan materi jual beli. Untuk hasil evaluasi siswa pada setiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4
Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis kelas VII

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian		
		Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	AHD	83	88	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
2	ABR	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
3	BMR	83	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
4	CNY	80	83	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
5	ELS	78	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

6	DAI	80	83	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
7	ILH	78	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
8	MHY	80	83	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
9	MIL	78	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
10	RZD	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
11	NZW	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
12	NDY	80	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
13	DVA	80	87	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
14	DEP	78	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
15	DPS	75	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
16	RMI	80	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
17	SRY	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
18	NVM	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
19	CHY	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
20	RHD	85	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

Tabel 5

Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis kelas VIII

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian		
		Kognitif	Psikomotor	Afektif
2	AMN	86	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
1	ARD	86	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
3	ASY	90	88	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
4	BMM	88	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur,

				sopan santun dan mandiri
22	CA	80	75	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
5	CTW	86	89	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
7	DEP	88	89	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
6	DVN	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
8	ELS	80	88	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
9	MA	80	75	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
12	MAL	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
10	MAR	87	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
11	MMN	88	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
13	PRS	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
14	SA	87	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
16	SRF	88	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
15	SYR	90	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
17	TAR	87	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
18	TWD	87	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
21	YSW	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
20	ZKH	80	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
19	ZKR	88	89	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

Tabel 6
Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis kelas IX

No	Nama Siswa	Aspek Penilaian		
		Kognitif	Psikomotor	Afektif
1	ARY	80	86	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
2	AAN	76	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
3	AAK	86	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
4	AAP	78	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
5	BRR	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
6	GAG	90	75	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
7	MRS	85	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
8	MFF	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
9	MNA	85	78	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
10	MAA	75	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
11	MFJ	90	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
12	MAS	75	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
13	KDW	76	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
14	KPD	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
15	KAS	80	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
16	NZH	85	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
17	SYH	75	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
18	SML	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
19	YRP	85	90	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

20	YNW	80	85	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri
21	ZA	85	80	Mulai berkembang sikap disiplin, jujur, sopan santun dan mandiri

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa hasil evaluasi dari pembelajaran Fikih pada kelas VII-IX memperoleh hasil yang berbeda-beda. Tetapi pada dasarnya setiap siswa tersebut dapat memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan sudah mengikuti kegiatan belajar dengan baik.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: (1) Perencanaan model pembelajaran PBL pada pembelajaran Fikih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi dengan mengikuti perencanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh guru melalui RPP yang telah mencakup proses pembelajaran sampai pada evaluasi. (2) Pelaksanaan Kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL dengan melaksanakan perencanaan yang telah dibuat. Perencanaan yang dilakukan guru dilaksanakan dengan menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam memahami materi yang diberikan pada setiap pembelajaran. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator saja tetapi juga mampu mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut. (3) Analisis evaluasi kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran Fikih dengan model pembelajaran PBL. Pelaksanaan evaluasi pada pembelajaran Fikih dilakukan dari semua aspek, seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pada pembelajaran berbasis masalah sistem penilaian tidak cukup hanya dengan penilaian tes tertulis saja, tetapi juga pada hasil dari kegiatan peserta didik dalam upaya menyelesaikan masalah secara individual maupun klasikal dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotrik.

Implikasi dari penelitian mengenai analisis model pembelajaran pbl pada kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran fikih di MTs Mahdaliyah Kota Jambi maka dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas VII-IX telah muncul, walaupun belum terlalu baik, mengingat semua yang dipelajari merupakan proses jika sering diasah maka akan mendapatkan hasil yang baik pula. Dengan guru memberikan pembelajaran berbasis masalah, maka siswa akan memiliki pemahaman untuk memecahkan atau mencari solusi untuk masalah tersebut. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang telah disediakan maupun dari buku pegangannya. Model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran kooperati, yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam suatu forum diskusi untuk mencari penyelesaian masalah. Hal tersebut menjadikan siswa disiplin dan memiliki tanggung jawab dalam mengerjakan tugas tersebut, karena diberikan batas waktu untuk menyelesaikan tugas tersebut. Sehingga kebiasaan baik tersebut dapat diaplikasikan terus menerus untuk memperoleh proses pembelajaran yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Farisi dan Abdul Hamid, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan 2*, No.3, (2017): 283-287
<https://jim.usk.ac.id/pendidikan-/article/view/4979/0>
- Fathurrohman. *Model-model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2015)
- Fajrul Bahri, dan Supahar. "Kemampuan Berpikir Kritis Menggunakan Tes Terintegrasi Agama Dan Sains Dalam Pembelajaran PAI di SMA". *Jurnal Pendidikan Islam*. no. 2 (2019) :233 - 252.
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/>
- I Wayan Redhana, "Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran," *Jurnal Inovasi Pendidikan 13*, no.1 (Desember 2019): 2239-2253, <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/17824>
- Izzah Al-Fikry, Yusrizal, dan Muhammad Syukri, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Kalor," *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia 6*, no.1 (2018): 17-23, <https://doi.org/10.24815/jpsi.v6i1.10776>
- Nana Rosmalinda, Ali Syahbana, dan Tika Dwi Nopriyanti, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Dalam Menyelesaikan Soal-Soal Tipe Pisa," *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika 5*, no. 1 (2021): 483-496, <https://doi.org/10.36526/tr.v5i1.1185>
- Rahayu Putri, Salminan Ismail, dan M. Hasan, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Elastisitas Siswa Kelas XI SMA Negeri 7 Banda Aceh," *In Jurnal Pendidikan Sains Indonesia 4*, no. 2 (2016): 105-116, <http://jurnal.unsyiah.ac.id/jpsi>
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hlm 238.
- Siti Rusmayani, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fiqh Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Stabat". *Jurnal Edu Rilgia1*. No. 1 (2017) : 128-141, <http://jurnal.uinsu.ac.id/>.
- Sriwijaya dan Mawardi. "Evaluasi kemampuan berpikir kritis pada Problem Based Learning dengan setting online". *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. No. 1. (2021). 28-38. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/>.
- Suciono, W., Rasto, R., & Ahman, E. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Ekonomi Era Revolusi 4.0," *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial 47*, no.1 (2021): 48-56.
- Ujiyati Cahyaningsih dan Anik Ghufro, "Pengaruh Penggunaan Model Problem-Based Learning Terhadap Karakter Kreatif Dan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Pendidikan Karakter 7*, no.1 (2016)